

Strengthening Financial Literacy and Thrifty Character through Early Saving Education among Children at TK IT Baitul Izzah, Bengkulu City

Penguatan Literasi Keuangan dan Karakter Hemat melalui Edukasi Menabung Sejak Dini pada Anak TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu

**Sylvia Noviriani^{1*}, Linda Astuti², Levy Oktidarti¹, Yori Manis Tika²,
Shinta Wiji Rahayu¹, Heni Indriani² dan Hania Sumarni²**

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi,
Universitas Ratu Samban, Bengkulu, Indonesia

²Program Studi Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi,
Universitas Ratu Samban, Bengkulu, Indonesia

*Email Korespondensi: sylvia.noviriani@gmail.com

Abstract

Financial literacy should be introduced from an early age to develop children's understanding of the function of money, their ability to distinguish between needs and wants, and their habits of being thrifty and financially responsible. However, young children generally have limited knowledge of financial management; therefore, educational activities appropriate to their developmental characteristics are needed. This community service program aimed to strengthen financial literacy and foster thrifty character through early saving education among children at TK IT Baitul Izzah, Bengkulu City. The program employed a participatory and educational approach involving children, teachers, and parents in developing saving habits. The program was implemented through several stages, including initial needs identification, activity planning, interactive learning, saving practice simulations, evaluation, monitoring, and reflection. The educational materials were delivered using simple language, contextual examples, question-and-answer activities, and hands-on practices to facilitate children's understanding of basic financial concepts. The results indicated positive improvements in children's understanding and responses toward saving activities. Children began to recognize the benefits of setting aside a portion of their money, understand the basic distinction between needs and wants, and demonstrate greater motivation to develop regular saving habits. The saving simulation also helped children understand that achieving financial goals requires discipline, consistency, and a gradual process. The involvement of teachers and parents was identified as an important factor in sustaining saving habits beyond the program. These findings indicate that interactive and practice-based financial education can serve as an appropriate strategy for introducing financial literacy while fostering thriftiness, discipline, and responsibility among young children. The sustainability of the program requires consistent saving practices at school and at home, supported by continuous guidance and positive reinforcement from teachers and parents.

Keywords: early childhood; financial literacy; financial education; saving habits; thrifty character

Abstrak

Literasi keuangan perlu diperkenalkan sejak usia dini untuk membentuk kemampuan anak dalam memahami fungsi uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membangun kebiasaan hidup hemat dan bertanggung jawab. Namun, pemahaman anak mengenai pengelolaan uang masih terbatas sehingga diperlukan kegiatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi keuangan dan menumbuhkan karakter hemat melalui edukasi menabung

sejak dini pada anak TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan anak, guru, dan orang tua sebagai bagian dari proses pembentukan kebiasaan menabung. Pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan identifikasi kondisi awal, perencanaan kegiatan, penyampaian materi secara interaktif, simulasi praktik menabung, evaluasi, monitoring, dan refleksi. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, contoh kontekstual, aktivitas tanya jawab, dan praktik langsung agar konsep keuangan mudah dipahami oleh anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif pada pemahaman dan respons anak terhadap aktivitas menabung. Anak mulai mampu mengenali manfaat menyisihkan sebagian uang, memahami pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan secara sederhana, serta menunjukkan motivasi untuk membiasakan menabung. Simulasi praktik menabung juga membantu anak memahami bahwa pencapaian tujuan membutuhkan proses, kedisiplinan, dan konsistensi. Keterlibatan guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat pembiasaan setelah kegiatan berlangsung. Program ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang interaktif dan berbasis praktik dapat menjadi strategi untuk memperkenalkan literasi keuangan sekaligus menumbuhkan karakter hemat, disiplin, dan bertanggung jawab pada anak usia dini. Keberlanjutan program memerlukan pembiasaan menabung secara konsisten di sekolah dan keluarga disertai pendampingan serta penguatan positif dari guru dan orang tua.

Kata kunci: anak usia dini; karakter hemat; literasi keuangan; menabung; pendidikan keuangan

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu diperkenalkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami nilai uang, menentukan prioritas, membuat keputusan sederhana, dan mengelola sumber daya secara bertanggung jawab. Pendidikan keuangan pada anak tidak diarahkan pada pemahaman konsep ekonomi yang kompleks, tetapi pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak dapat mulai diperkenalkan pada fungsi uang, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menyisihkan uang, serta penggunaan uang secara bijak. Pembiasaan tersebut menjadi fondasi penting bagi pembentukan perilaku keuangan yang lebih sehat pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan sejak usia dini perlu menjadi bagian dari pendidikan karakter yang melibatkan keluarga dan lembaga pendidikan.

Salah satu bentuk pendidikan keuangan yang sederhana dan mudah diterapkan pada anak adalah menabung. Menabung merupakan aktivitas menyisihkan sebagian uang untuk disimpan dan digunakan pada tujuan tertentu di kemudian hari. Bagi anak usia dini, praktik menabung tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang berhasil dikumpulkan, tetapi juga merupakan proses belajar mengenai pengendalian diri, disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kemampuan menunda keinginan. Putri dan Apriani (2022) menjelaskan bahwa pengenalan pengelolaan keuangan dan kebiasaan menabung sejak dini dapat menjadi bagian dari upaya membangun pemahaman anak terhadap penggunaan uang secara lebih bijaksana. Dengan demikian, aktivitas menabung dapat ditempatkan sebagai media pendidikan yang mengintegrasikan aspek literasi keuangan dengan pembentukan karakter.

Pendidikan menabung menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kecenderungan perilaku konsumtif yang dapat mulai terbentuk sejak anak mengenal uang. Anak yang memperoleh uang saku dapat memiliki kecenderungan menggunakan seluruh uang yang dimilikinya untuk memenuhi keinginan sesaat apabila tidak

memperoleh pendampingan mengenai cara mengelola uang. Pada kondisi tersebut, larangan untuk membeli sesuatu belum tentu mampu membangun pemahaman mengenai pengelolaan keuangan. Anak justru membutuhkan pengalaman konkret mengenai alasan menyisihkan uang, menentukan tujuan sederhana, serta membedakan sesuatu yang dibutuhkan dengan sesuatu yang hanya diinginkan. Ningrum et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan literasi keuangan melalui praktik menabung dapat digunakan untuk mengenalkan pola hidup hemat kepada anak dan membantu mereka memahami pentingnya mengelola uang sejak dini.

Pembiasaan menabung juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter. Ketika anak menyisihkan uang secara konsisten, terdapat proses pembelajaran mengenai disiplin dan tanggung jawab. Ketika anak harus menunggu sampai jumlah tabungannya mencukupi untuk mencapai suatu tujuan, terdapat proses belajar mengenai kesabaran dan pengendalian diri. Demikian pula, ketika anak diminta menentukan apakah uang akan digunakan segera atau disimpan, anak mulai memperoleh pengalaman dalam membuat pilihan sederhana. Oleh karena itu, literasi keuangan pada anak usia dini tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kemampuan mengenal uang, tetapi juga sebagai proses pembentukan perilaku yang mendukung kemandirian dan tanggung jawab. Prastyadewi et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang mengenalkan kebiasaan menabung dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kesadaran keuangan sejak dini melalui aktivitas edukatif yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Keberhasilan pembentukan kebiasaan menabung pada anak tidak dapat hanya mengandalkan satu kali penyampaian informasi. Anak usia dini belajar terutama melalui pengalaman konkret, pengulangan, contoh, dan pembiasaan. Oleh karena itu, edukasi menabung perlu dikemas menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Aktivitas seperti bercerita, mengenalkan kebutuhan dan keinginan melalui gambar, permainan sederhana, memberikan contoh penggunaan uang, menentukan tujuan tabungan, dan mempraktikkan memasukkan uang ke dalam celengan dapat membantu anak memahami konsep keuangan secara lebih konkret. Pendekatan berbasis praktik juga memungkinkan anak tidak hanya mendengar informasi mengenai manfaat menabung, tetapi mengalami secara langsung proses menyisihkan dan menyimpan uang.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa edukasi menabung memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi anak. Margaretha dan Nisa (2021) melaporkan bahwa pemberian motivasi mengenai pentingnya menabung sejak usia dini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan anak mengenai manfaat menabung. Ningrum et al. (2022) juga menerapkan kegiatan "Menabung Ceria" sebagai bentuk kepedulian terhadap literasi keuangan sejak dini. Sementara itu, Prastyadewi et al. (2023) menekankan peningkatan kesadaran menabung melalui kegiatan pengabdian kepada peserta didik. Temuan kegiatan pengabdian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keuangan akan lebih mudah diterima anak apabila materi disampaikan secara sederhana, interaktif, dan disertai pengalaman praktik.

Hasil pengabdian yang lebih baru juga memperlihatkan pentingnya kombinasi antara sosialisasi dan motivasi dalam membentuk kesadaran menabung. Rosmadewi et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi dan pemberian motivasi mengenai pentingnya menabung sejak usia dini dapat membantu anak memahami manfaat menabung sebagai persiapan masa depan. Meskipun demikian, pembentukan kebiasaan keuangan tidak cukup apabila kegiatan hanya berhenti pada penyampaian materi. Perubahan dari pengetahuan menjadi kebiasaan memerlukan proses yang berkelanjutan. Anak perlu mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku menabung secara berulang serta memperoleh penguatan dari lingkungan terdekat. Oleh sebab itu, keterlibatan guru dan orang tua menjadi komponen penting dalam menjaga keberlanjutan hasil edukasi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kebiasaan keuangan anak. Sikap orang tua ketika memberikan uang saku, memenuhi permintaan anak, membicarakan kebutuhan dan keinginan, serta memberikan contoh menabung dapat menjadi pengalaman belajar yang memengaruhi perilaku anak. Namun, sekolah juga memiliki posisi strategis karena dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan dilakukan bersama teman sebaya. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah memungkinkan pendidikan keuangan tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten. Dalam konteks ini, guru dapat mengenalkan konsep dasar keuangan melalui aktivitas pembelajaran, sedangkan orang tua melanjutkan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu sebagai mitra kegiatan memiliki posisi strategis dalam memperkenalkan pendidikan keuangan kepada anak melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia taman kanak-kanak mulai mengenal uang melalui aktivitas sehari-hari, seperti memperoleh uang saku, membeli makanan atau barang sederhana, serta melihat aktivitas transaksi yang dilakukan oleh orang dewasa. Pengalaman tersebut menjadi peluang untuk mengenalkan prinsip dasar pengelolaan uang secara kontekstual. Namun, pemahaman mengenai manfaat menabung, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta kesadaran menyisihkan uang perlu diperkuat melalui aktivitas pendidikan yang sistematis dan menyenangkan. Edukasi menabung di lingkungan sekolah dengan demikian dapat menjadi langkah awal untuk menghubungkan pengalaman anak mengenai uang dengan pembentukan perilaku hemat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian terhadap kegiatan terdahulu, sebagian program pengabdian mengenai menabung masih menempatkan sosialisasi dan pemberian motivasi sebagai aktivitas utama (Margaretha & Nisa, 2021; Rosmadewi et al., 2024). Padahal, pada anak usia dini, penyampaian informasi perlu diperkuat dengan aktivitas konkret, praktik langsung, dan keterlibatan lingkungan pendukung. Hal tersebut menjadi ruang pengembangan program pengabdian ini. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian informasi mengenai pentingnya menabung, tetapi mengintegrasikan edukasi interaktif, pengenalan kebutuhan dan keinginan, simulasi praktik menabung, penguatan karakter hemat, serta keterlibatan guru dan orang tua. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadikan pendidikan keuangan lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Nilai tambah program terletak pada upaya menghubungkan literasi keuangan dengan pembentukan karakter. Menabung tidak diposisikan semata-mata sebagai

aktivitas mengumpulkan uang, tetapi sebagai media untuk memperkenalkan disiplin, kesabaran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kemampuan menentukan prioritas. Pendekatan tersebut penting karena keberhasilan pendidikan keuangan pada anak tidak cukup diukur dari kemampuan menjelaskan pengertian menabung, tetapi juga dari munculnya kesadaran dan motivasi untuk menerapkan perilaku keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan guru dan orang tua selanjutnya menjadi faktor penguat agar pengalaman yang diperoleh selama kegiatan dapat dilanjutkan dalam bentuk pembiasaan.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi keuangan dan menumbuhkan karakter hemat melalui edukasi menabung sejak dini pada anak TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai fungsi dan manfaat menabung, memperkenalkan perbedaan sederhana antara kebutuhan dan keinginan, meningkatkan motivasi untuk menyisihkan uang, serta menumbuhkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui praktik menabung. Program juga diarahkan untuk mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan menabung. Dengan pendekatan edukatif, interaktif, dan berbasis praktik, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model sederhana pendidikan literasi keuangan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis praktik (*learning by doing*) yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendekatan edukatif digunakan untuk mengenalkan konsep dasar literasi keuangan melalui materi sederhana mengenai fungsi uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, manfaat menabung, serta cara menyisihkan sebagian uang untuk tujuan tertentu. Pendidikan keuangan sejak usia dini penting karena pengalaman dan pembiasaan keuangan pada masa anak-anak dapat menjadi dasar pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan pada tahap perkembangan berikutnya (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2020). Dalam konteks pendidikan anak, pengenalan menabung juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang sederhana, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Ningrum et al., 2022).

Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan anak secara aktif melalui tanya jawab, permainan edukatif, penggunaan media visual, pemberian contoh, dan simulasi menabung. Sementara itu, pendekatan berbasis praktik digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh informasi secara verbal, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menyisihkan dan memasukkan uang ke dalam media tabungan. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menempatkan pengalaman konkret, refleksi, pemahaman konsep, dan penerapan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Kolb, 2015). Pada anak usia dini, pengalaman

konkret menjadi penting karena konsep yang bersifat abstrak akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui aktivitas yang dapat dilihat dan dilakukan secara langsung.

Kegiatan dilaksanakan di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu dengan anak sebagai peserta utama, sedangkan guru dan orang tua berperan sebagai pendukung keberlanjutan program. Keterlibatan orang tua dan guru menjadi bagian penting karena pembentukan perilaku keuangan anak tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pendidikan formal, tetapi juga melalui proses sosialisasi, keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan dalam keluarga. Gudmunson dan Danes (2011) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses sosialisasi keuangan melalui interaksi, pengalaman, dan pembelajaran yang membentuk perilaku finansial individu. Oleh karena itu, program tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anak, tetapi juga mendorong lingkungan sekolah dan keluarga agar memberikan penguatan secara konsisten terhadap kebiasaan menabung.

Bahan dan Media Edukasi

Bahan edukasi disusun berdasarkan konsep dasar literasi keuangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta. Materi meliputi pengenalan fungsi uang, pengertian dan manfaat menabung, perbedaan sederhana antara kebutuhan dan keinginan, cara menyisihkan sebagian uang saku, serta penentuan tujuan sederhana dari kegiatan menabung. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan keuangan anak perlu dimulai dari konsep yang dekat dengan aktivitas keseharian dan secara bertahap diarahkan pada pembentukan perilaku keuangan yang bertanggung jawab (OECD, 2020).

Media yang digunakan meliputi gambar atau ilustrasi, contoh uang, celengan atau media tabungan, dan alat bantu edukatif lain yang memungkinkan anak terlibat secara langsung. Penggunaan media konkret bertujuan mengubah konsep keuangan yang relatif abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih mudah dipahami. Praktik menabung juga digunakan untuk memberikan pengalaman kepada peserta bahwa uang dapat disisihkan untuk mencapai tujuan tertentu. Ningrum et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan menabung yang dikemas secara menarik dapat digunakan sebagai media penguatan literasi keuangan sejak dini.

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas enam tahapan, yaitu observasi dan identifikasi kebutuhan, perencanaan program edukasi, pelaksanaan edukasi literasi keuangan, simulasi praktik menabung, evaluasi dan monitoring, serta refleksi dan tindak lanjut. Tahapan tersebut dirancang agar kegiatan tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi mencakup praktik, evaluasi, dan upaya pembiasaan setelah program.

1. Observasi dan identifikasi kebutuhan

Tahap pertama dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta dan kebutuhan mitra. Observasi diarahkan pada pemahaman awal anak mengenai uang dan menabung, kebiasaan sederhana dalam menggunakan uang saku, serta bentuk pembiasaan menabung yang telah dilakukan di lingkungan sekolah. Tim juga mengidentifikasi karakteristik peserta, fasilitas yang tersedia, dan metode penyampaian yang sesuai. Analisis kebutuhan

menjadi penting agar program pengabdian disusun berdasarkan kondisi nyata mitra dan bukan hanya berdasarkan asumsi tim pelaksana.

2. Perencanaan program edukasi

Hasil identifikasi kebutuhan digunakan untuk menyusun tujuan, materi, metode, media, pembagian tugas tim, simulasi, dan instrumen evaluasi. Materi dirancang menggunakan bahasa sederhana, visual, serta contoh yang dekat dengan kehidupan anak. Aktivitas pembelajaran juga dirancang untuk membantu anak mengenali perbedaan kebutuhan dan keinginan serta manfaat menyisihkan uang. Prastyadewi et al. (2023) menunjukkan bahwa pengenalan kebiasaan menabung melalui program pengabdian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menabung sejak dini.

3. Pelaksanaan edukasi literasi keuangan

Edukasi dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, cerita kontekstual, tanya jawab, permainan sederhana, dan penggunaan media visual. Anak diperkenalkan pada fungsi uang, pentingnya menggunakan uang secara bijak, manfaat menabung, serta perbedaan sederhana antara kebutuhan dan keinginan. Penyampaian materi tidak diarahkan pada konsep finansial yang kompleks, tetapi pada kemampuan dasar yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi dan motivasi mengenai menabung telah digunakan dalam berbagai program pengabdian sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terhadap perilaku menabung (Margaretha & Nisa, 2021; Rosmadewi et al., 2024).

4. Simulasi praktik menabung

Setelah memperoleh materi, peserta mengikuti simulasi praktik menabung sebagai bentuk penerapan konsep. Anak diberikan contoh mengenai cara menyisihkan sebagian uang yang dimiliki dan memasukkannya ke dalam celengan atau media tabungan. Peserta juga diarahkan untuk menentukan tujuan sederhana dari tabungan, misalnya membeli perlengkapan belajar atau memenuhi kebutuhan tertentu. Aktivitas tersebut mengimplementasikan prinsip *learning by doing*, yaitu pemahaman diperkuat melalui pengalaman konkret dan praktik langsung (Kolb, 2015). Melalui simulasi, anak tidak hanya mengetahui pengertian menabung, tetapi juga mengalami proses membuat pilihan, menyisihkan uang, dan memahami bahwa pencapaian tujuan membutuhkan konsistensi.

5. Evaluasi dan monitoring

Evaluasi dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui ketercapaian tujuan program. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap respons dan partisipasi peserta, tanya jawab sederhana sebelum dan setelah penyampaian materi, serta pengamatan selama simulasi. Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan anak mengenali manfaat menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan secara sederhana, memahami cara menyisihkan uang, melakukan simulasi menabung, serta

menunjukkan ketertarikan terhadap kebiasaan menabung. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga respons dan keterampilan sederhana yang ditunjukkan selama kegiatan.

Monitoring dilakukan dengan melibatkan guru dan, apabila memungkinkan, orang tua untuk memperoleh informasi mengenai keberlanjutan pembiasaan setelah kegiatan. Pendekatan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa sosialisasi keuangan anak dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi dalam keluarga (Gudmunson & Danes, 2011). Dengan demikian, dukungan orang tua diperlukan untuk menghubungkan materi yang diperoleh di sekolah dengan praktik penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari.

6. Refleksi dan tindak lanjut

Tahap terakhir berupa refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi capaian program, respons peserta, kendala, serta kebutuhan tindak lanjut. Hasil refleksi digunakan untuk menilai kesesuaian materi dan metode dengan karakteristik peserta serta merancang bentuk pembiasaan yang dapat dilanjutkan setelah kegiatan. Guru dan orang tua didorong memberikan penguatan positif terhadap konsistensi anak dalam menabung dan membangun komunikasi sederhana mengenai penggunaan uang. Kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan diperlukan karena pembentukan kebiasaan tidak cukup dilakukan melalui satu kali sosialisasi, tetapi membutuhkan pengulangan, dukungan, dan pembiasaan dalam lingkungan anak (Margaretha & Nisa, 2021).

Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan perubahan yang teramati pada aspek pengetahuan, respons, dan keterampilan sederhana peserta. Penetapan indikator disesuaikan dengan tujuan kegiatan dan karakteristik anak usia dini sehingga evaluasi tidak diarahkan pada konsep keuangan yang kompleks. Indikator keberhasilan program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator keberhasilan program

Tabel 1. Indikator keberhasilan program

Aspek	Indikator keberhasilan	Teknik evaluasi
Pengetahuan dasar	Anak mengenali pengertian dan manfaat menabung	Tanya jawab dan observasi
Kebutuhan dan keinginan	Anak mampu membedakan contoh kebutuhan dan keinginan secara sederhana	Permainan/gambar dan tanya jawab
Keterampilan menabung	Anak mampu mempraktikkan cara menyalurkan dan memasukkan uang ke dalam tabungan	Simulasi
Karakter hemat	Anak memahami bahwa uang tidak harus dihabiskan seluruhnya	Observasi dan tanya jawab
Disiplin dan tanggung jawab	Anak memahami bahwa menabung perlu dilakukan secara konsisten untuk mencapai tujuan	Observasi dan refleksi sederhana

Motivasi menabung	Anak menunjukkan ketertarikan untuk membiasakan menabung	Observasi respons peserta
Keberlanjutan	Guru dan orang tua mendukung pembiasaan menabung	Monitoring komunikasi dengan pendamping

Data evaluasi diperoleh melalui observasi, tanya jawab sederhana, dokumentasi kegiatan, hasil simulasi, serta refleksi bersama guru. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan, respons, dan kemampuan anak selama proses edukasi, sedangkan tanya jawab digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta terhadap konsep yang diperkenalkan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan program, sedangkan hasil simulasi menjadi dasar untuk mengamati kemampuan peserta menerapkan konsep menabung secara sederhana.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dengan capaian peserta setelah mengikuti edukasi. Hasil observasi dan tanya jawab dikelompokkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu pemahaman manfaat menabung, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, keterampilan praktik menabung, karakter hemat, serta motivasi menabung. Data dari beberapa sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai capaian program. Apabila tidak tersedia skor numerik pre-test dan post-test, hasil kegiatan dilaporkan dalam bentuk capaian deskriptif dan tidak digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Edukasi Literasi Keuangan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan literasi keuangan dan karakter hemat melalui edukasi menabung sejak dini dilaksanakan pada 4 April 2026 di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu. Kegiatan berlangsung pukul 10.00–11.45 WIB dan diikuti oleh 23 peserta didik kelas B5 Tanggung Jawab. Program dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga materi mengenai keuangan tidak disampaikan dalam bentuk konsep yang kompleks, tetapi melalui pengenalan fungsi uang, manfaat menabung, perbedaan sederhana antara kebutuhan dan keinginan, cara menyisihkan uang, serta penentuan tujuan menabung. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif menggunakan penjelasan sederhana, tanya jawab, media gambar, poster, cerita ilustratif, dan simulasi praktik menabung.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pengenalan literasi keuangan kepada anak usia dini lebih mudah dilakukan ketika konsep keuangan dikaitkan dengan aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka. Anak tidak hanya diberikan penjelasan mengenai pengertian menabung, tetapi diarahkan untuk memahami bahwa uang yang dimiliki tidak harus dihabiskan seluruhnya. Sebagian uang dapat disisihkan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu. Prinsip tersebut penting karena pendidikan keuangan pada masa anak-anak merupakan bagian dari proses

pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang dapat berkembang pada tahap kehidupan berikutnya (*Organisation for Economic Co-operation and Development* [OECD], 2020). Kegiatan pengabdian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengenalan menabung melalui aktivitas yang menarik dapat menjadi sarana untuk membangun literasi keuangan sejak dini (Ningrum et al., 2022; Prastyadewi et al., 2023).

Identifikasi Kondisi Awal dan Persiapan Program

Tahap pertama kegiatan berupa observasi dan koordinasi dengan pihak TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sekolah, karakteristik peserta, serta pemahaman awal anak terhadap uang dan aktivitas menabung. Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru juga dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, kebutuhan media, dan metode edukasi yang sesuai. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan kegiatan sehingga program tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman konkret kepada peserta.

Berdasarkan hasil koordinasi, materi kemudian disusun pada tanggal **7-9 April 2026**. Materi difokuskan pada lima komponen utama, yaitu mengenal fungsi uang, memahami pengertian menabung, mengetahui manfaat menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan secara sederhana, serta mempraktikkan cara menyisihkan uang. Pemilihan materi sederhana tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan keuangan untuk anak perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan pengalaman keseharian peserta. Dalam konteks sosialisasi keuangan, pengalaman pada masa anak-anak dan interaksi dengan lingkungan terdekat berperan dalam proses pembentukan perilaku finansial (Gudmunson & Danes, 2011).

Tabel 1. Kondisi awal dan respons program

Kondisi yang diidentifikasi	Kebutuhan peserta	Respons program
Pemahaman tentang menabung masih sederhana	Pengenalan arti dan manfaat menabung	Penjelasan menggunakan bahasa dan contoh sederhana
Anak terbiasa berinteraksi dengan uang saku	Pemahaman mengenai penggunaan uang	Pengenalan fungsi uang dan cara menyisihkannya
Konsep kebutuhan dan keinginan belum dipahami secara sistematis	Pengenalan prioritas penggunaan uang	Gambar, contoh, cerita, dan tanya jawab
Menabung masih dipahami sebagai aktivitas menyimpan uang	Pemahaman mengenai tujuan menabung	Anak menentukan tujuan atau impian dari tabungannya
Anak membutuhkan aktivitas konkret	Praktik langsung	Simulasi menggunakan celengan
Pembiasaan membutuhkan dukungan lingkungan	Keberlanjutan kegiatan	Pelibatan guru dan arahan pembiasaan di rumah

Hasil identifikasi kebutuhan menjadi komponen penting karena program pendidikan keuangan untuk anak tidak cukup hanya menjelaskan definisi menabung. Anak perlu mengetahui alasan mengapa sebagian uang perlu disimpan dan untuk tujuan apa tabungan tersebut digunakan. Pendekatan demikian sejalan dengan Ningrum et al. (2022), yang menempatkan kegiatan menabung sebagai bentuk pengenalan literasi keuangan sekaligus pembiasaan hidup hemat sejak dini.

Edukasi tentang Menabung dan Karakter Hemat

Pada tahap pelaksanaan, tim menyampaikan materi menggunakan pendekatan interaktif dan komunikatif. Penjelasan mengenai menabung disertai dengan pertanyaan sederhana yang memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Anak diperkenalkan pada gagasan bahwa uang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi sebagian dapat disimpan untuk keperluan di masa mendatang. Anak juga dikenalkan pada perbedaan sederhana antara kebutuhan dan keinginan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi literasi keuangan dan pentingnya menabung sejak dini

Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan keterlibatan melalui respons terhadap pertanyaan, interaksi dengan tim, serta perhatian terhadap media yang digunakan. Pendekatan visual dan cerita membantu menciptakan pembelajaran yang lebih konkret dibandingkan apabila materi hanya disampaikan melalui ceramah. Pada anak usia dini, penyampaian informasi yang dikombinasikan dengan pengalaman langsung menjadi penting karena memungkinkan peserta menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Prinsip tersebut sesuai dengan *experiential learning*, yang menempatkan pengalaman konkret sebagai bagian penting dalam pembentukan pemahaman (Kolb, 2015).

Edukasi menabung juga diarahkan pada pembentukan **karakter hemat**, bukan semata-mata kemampuan mengumpulkan uang. Anak diperkenalkan pada pemahaman bahwa hemat bukan berarti tidak boleh menggunakan uang, melainkan belajar menggunakan uang secara lebih terarah dan menyisihkan sebagian untuk tujuan tertentu. Ketika anak belajar menyisihkan uang secara rutin, terdapat nilai disiplin dan konsistensi yang diperkenalkan. Ketika anak menentukan tujuan penggunaan tabungan, terdapat proses belajar menentukan prioritas. Sementara itu, ketika anak tidak langsung menggunakan seluruh uang yang dimilikinya, terdapat latihan sederhana untuk menunda keinginan. Oleh karena itu, pendidikan menabung dapat menjadi salah satu pintu masuk dalam mengintegrasikan literasi keuangan dengan pendidikan karakter.

Temuan selama kegiatan mendukung hasil program Margaretha dan Nisa (2021), yang menunjukkan pentingnya motivasi dalam memperkenalkan kebiasaan menabung sejak dini. Prastyadewi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan

pengabdian mengenai kesadaran menabung dapat menjadi sarana edukasi literasi keuangan kepada peserta didik. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan sebaiknya tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan tindakan sederhana.

Simulasi Praktik Menabung sebagai Pengalaman Konkret

Salah satu komponen utama program adalah **simulasi praktik menabung**. Setelah memperoleh penjelasan, peserta diberikan celengan dan diarahkan untuk memahami cara menyisihkan uang secara bertahap. Anak juga diminta menentukan atau menuliskan tujuan dan impian sederhana yang ingin dicapai melalui kegiatan menabung. Aktivitas tersebut dimaksudkan agar menabung tidak dipahami sebagai tindakan menyimpan uang tanpa tujuan, tetapi sebagai proses sederhana untuk mencapai sesuatu melalui konsistensi.



Gambar 2. Simulasi praktik menabung menggunakan media celengan

Simulasi menghasilkan respons positif dari peserta. Anak menunjukkan ketertarikan terhadap media celengan dan terlibat dalam aktivitas menentukan tujuan tabungannya. Penggunaan celengan memberikan bentuk konkret terhadap konsep yang sebelumnya dijelaskan secara verbal. Melalui aktivitas tersebut, peserta dapat melihat bahwa menabung membutuhkan tindakan nyata berupa menyisihkan dan menyimpan uang. Praktik ini relevan dengan prinsip *learning by doing*, yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta memperoleh pengalaman langsung terhadap konsep yang sedang dipelajari (Kolb, 2015).

Penentuan tujuan tabungan juga memiliki fungsi pedagogis. Anak perlu memahami bahwa aktivitas menabung memiliki tujuan sehingga kebiasaan menyisihkan uang tidak dipersepsikan sebagai kehilangan kesempatan untuk membeli sesuatu, tetapi sebagai upaya mencapai kebutuhan atau keinginan yang telah direncanakan. Pada tahap perkembangan selanjutnya, kemampuan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan. Namun, dalam konteks anak usia dini, tujuan tersebut tetap ditempatkan pada tingkat sederhana dan sesuai dengan pengalaman anak.

Capaian Program Penguatan Literasi Keuangan

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta, tanya jawab sederhana, respons selama penyampaian materi, dan kemampuan mengikuti simulasi menabung. Karena kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test kuantitatif yang menghasilkan skor individual, hasil tidak dinyatakan dalam bentuk

peningkatan persentase atau signifikansi statistik. Capaian program dilaporkan secara deskriptif berdasarkan perubahan respons yang teramati selama rangkaian kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu memberikan respons yang lebih sesuai ketika ditanya mengenai manfaat menabung dan cara sederhana melakukan aktivitas tersebut. Anak juga dapat mengikuti simulasi menyisihkan uang ke dalam celengan serta menunjukkan ketertarikan untuk memiliki dan menggunakan media tabungan. Pada aktivitas mengenai kebutuhan dan keinginan, peserta mulai diarahkan untuk memahami bahwa tidak seluruh keinginan harus segera dipenuhi dan sebagian uang dapat disimpan untuk tujuan tertentu. Temuan tersebut menunjukkan capaian pada aspek pemahaman dan motivasi awal, meskipun belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku keuangan jangka panjang.

Tabel 2. Capaian kualitatif program edukasi menabung

Aspek	Kondisi awal yang teridentifikasi	Capaian setelah kegiatan
Pemahaman menabung	Pemahaman sederhana	masih Anak mampu mengenali menabung sebagai kegiatan menyisihkan uang
Manfaat menabung	Belum seluruhnya dapat menjelaskan manfaat	Anak dapat memberikan respons mengenai manfaat menyimpan uang
Kebutuhan dan keinginan	Belum dipahami secara sistematis	Anak mulai mengenali perbedaan melalui contoh sederhana
Praktik menabung	Pengalaman peserta bervariasi	Anak mampu mengikuti simulasi memasukkan uang ke celengan
Tujuan menabung	Menabung belum selalu dikaitkan dengan tujuan	Anak mampu menentukan tujuan/impian sederhana dari tabungan
Motivasi	Ketertarikan menabung bervariasi	Anak menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas menabung
Karakter hemat	Masih memerlukan pembiasaan	Anak diperkenalkan pada perilaku menyisihkan uang dan tidak menghabiskannya sekaligus

Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya. Ningrum et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan “Menabung Ceria” dapat digunakan sebagai bentuk penguatan literasi keuangan sejak dini. Prastyadewi et al. (2023) juga melaporkan pentingnya peningkatan kesadaran menabung melalui program pengabdian kepada peserta didik. Sementara itu, Rosmadewi et al. (2024) menekankan bahwa sosialisasi dan motivasi dapat digunakan untuk membantu memperkenalkan manfaat menabung kepada anak. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi menabung memiliki potensi sebagai bentuk intervensi pendidikan keuangan yang sederhana, khususnya ketika metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Peran Edukasi Menabung dalam Pembentukan Karakter

Temuan penting program ini adalah bahwa pendidikan menabung dapat diarahkan lebih luas daripada sekadar pengenalan konsep finansial. Praktik menyisihkan uang mengandung sejumlah nilai yang relevan dengan pembentukan karakter anak. Pertama, terdapat nilai disiplin, karena menabung membutuhkan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Kedua, terdapat nilai tanggung jawab, karena anak mulai diperkenalkan pada cara mengelola sesuatu yang dimilikinya. Ketiga, terdapat nilai kesabaran dan pengendalian diri, karena tujuan tabungan tidak selalu dapat dicapai dalam waktu singkat. Keempat, terdapat nilai perencanaan, karena anak mulai mengenal hubungan antara tindakan saat ini dan tujuan yang ingin dicapai.

Hal tersebut menjadikan pendidikan keuangan relevan dengan pendidikan karakter. Sosialisasi keuangan sejak masa anak-anak tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui observasi, interaksi, pengalaman, dan praktik yang dilakukan bersama keluarga maupun lingkungan pendidikan (Gudmunson & Danes, 2011). Oleh karena itu, pemberian celengan atau penyampaian materi tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya karakter hemat. Nilai pendidikan muncul ketika anak memperoleh pengalaman berulang untuk menyisihkan uang, memahami tujuannya, dan memperoleh penguatan dari orang dewasa di sekitarnya.

Dari perspektif tersebut, istilah “hemat” juga perlu dipahami secara proporsional. Program tidak bertujuan mengajarkan anak untuk menghindari seluruh bentuk pengeluaran, tetapi memperkenalkan prinsip bahwa uang merupakan sumber daya yang perlu digunakan secara bijaksana. Anak tetap dapat menggunakan uang untuk kebutuhan tertentu, tetapi secara bertahap belajar bahwa tidak semua uang harus dihabiskan pada saat yang sama. Pemahaman tersebut merupakan dasar sederhana bagi kemampuan menentukan prioritas.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Keberlanjutan Program

Meskipun kegiatan menunjukkan respons positif, pembentukan kebiasaan menabung tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan edukasi. Anak usia dini membutuhkan pembiasaan, pengulangan, contoh, dan penguatan secara konsisten. Dalam hal ini, guru dan orang tua memiliki peran sentral. Gudmunson dan Danes (2011) menempatkan keluarga sebagai salah satu agen utama sosialisasi keuangan karena anak mempelajari perilaku finansial melalui pengalaman langsung, komunikasi, dan pengamatan terhadap perilaku orang tua.

Guru dapat melanjutkan program melalui aktivitas sederhana di sekolah, misalnya percakapan mengenai kebutuhan dan keinginan, cerita bertema menabung, kegiatan tabungan kelas apabila sesuai dengan kebijakan sekolah, atau pemberian penguatan terhadap perilaku hemat. Sementara itu, orang tua dapat mendukung program dengan menyediakan media tabungan di rumah, memberikan kesempatan kepada anak menyisihkan sebagian uang yang dimiliki, mendiskusikan tujuan tabungan, dan memberikan apresiasi terhadap konsistensi anak. Dukungan tersebut lebih penting daripada sekadar menentukan nominal yang harus ditabung karena tujuan utama pada usia dini adalah membentuk pemahaman dan kebiasaan.

Margaretha dan Nisa (2021) menekankan pentingnya motivasi dalam membangun kesadaran menabung sejak dini. Dalam konteks program ini, motivasi perlu dilanjutkan dalam bentuk pendampingan. Apabila sekolah memberikan edukasi tetapi lingkungan keluarga tidak memberikan kesempatan untuk mempraktikkannya,

kebiasaan yang diperkenalkan berpotensi tidak berlanjut. Sebaliknya, konsistensi pesan antara sekolah dan keluarga dapat memperbesar peluang terbentuknya pembiasaan.

Refleksi, Keterbatasan, dan Keberlanjutan Program

Refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi antara materi sederhana, media visual, komunikasi interaktif, dan praktik langsung sesuai digunakan untuk mengenalkan konsep menabung kepada anak usia dini. Antusiasme peserta terhadap celengan dan aktivitas menentukan tujuan tabungan menunjukkan bahwa media konkret dapat membantu menarik perhatian sekaligus menjadi sarana penerapan konsep. Pemberian *reward* pada akhir kegiatan juga digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi peserta. Namun, apresiasi perlu diarahkan pada keterlibatan dan proses belajar, bukan pada jumlah uang yang dapat ditabung anak, agar tidak menimbulkan perbandingan berdasarkan kondisi ekonomi keluarga.

Program ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah peserta 23 anak, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan terhadap seluruh anak usia dini. Kedua, evaluasi masih menggunakan observasi dan tanya jawab sederhana dan belum menggunakan instrumen *pre-test-post-test* terstruktur. Ketiga, waktu kegiatan relatif singkat sehingga perubahan yang dapat diamati terutama berada pada aspek pemahaman, respons, dan motivasi awal, bukan perubahan kebiasaan menabung dalam jangka panjang. Keempat, monitoring pascakegiatan memerlukan keterlibatan guru dan orang tua dalam periode yang lebih panjang untuk memastikan apakah motivasi awal berkembang menjadi perilaku yang konsisten.

Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi dasar pengembangan program berikutnya. Kegiatan lanjutan dapat menggunakan evaluasi sederhana berbasis gambar sebelum dan setelah edukasi, misalnya meminta anak mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan atau memilih tindakan penggunaan uang pada situasi tertentu. Monitoring dapat dilakukan selama beberapa minggu menggunakan lembar pembiasaan sederhana yang diisi bersama orang tua dan guru. Pendekatan tersebut memungkinkan tim tidak hanya mengukur pemahaman sesaat, tetapi juga melihat konsistensi perilaku setelah intervensi.

Secara keseluruhan, program menunjukkan bahwa edukasi menabung yang dikemas secara interaktif dan berbasis praktik dapat digunakan sebagai sarana pengenalan literasi keuangan sekaligus penguatan karakter hemat pada anak usia dini. Kontribusi program tidak terletak pada besarnya nominal tabungan yang dikumpulkan, melainkan pada proses memperkenalkan fungsi uang, kebutuhan dan keinginan, tujuan menabung, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menunda penggunaan uang. Hasil tersebut memperkuat pentingnya mengintegrasikan pendidikan keuangan dengan pembiasaan karakter sejak usia dini. Agar manfaat program berkelanjutan, edukasi di sekolah perlu dilanjutkan melalui pembiasaan di rumah dan didukung oleh komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi menabung sejak dini di TK IT Baitul Izzah Kota Bengkulu memberikan capaian positif dalam penguatan literasi keuangan dan pengenalan karakter hemat pada anak usia dini. Kegiatan yang diikuti oleh 23 peserta didik kelas B5 Tanggung Jawab melalui pendekatan interaktif, penggunaan media visual, tanya jawab, dan simulasi praktik menabung membantu anak mengenali arti dan manfaat menabung, memahami secara sederhana perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta mempraktikkan cara menyisihkan uang untuk mencapai tujuan tertentu. Respons dan keterlibatan peserta selama kegiatan juga menunjukkan munculnya ketertarikan dan motivasi awal untuk membiasakan menabung. Selain mengenalkan konsep keuangan, praktik menabung dapat menjadi media untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan menentukan prioritas. Namun, karena evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif dan belum menggunakan pengukuran pre-test-post-test terstruktur, capaian tersebut belum dapat diinterpretasikan sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan orang tua melanjutkan pembiasaan menabung secara konsisten melalui kegiatan sederhana di sekolah dan di rumah, disertai pendampingan serta penguatan positif terhadap anak. Program selanjutnya perlu dilengkapi dengan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, monitoring dalam periode yang lebih panjang, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua agar perkembangan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan menabung anak dapat dievaluasi secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32, 644–667. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Margaretha, E., & Nisa, K. (2021). Motivasi pentingnya menabung sejak usia dini di Desa Sei Kepayang Tengah. *Comunitaria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–32.
- Ningrum, A. K., Fitrianingrum, L. A., Surya, M., & Firdaus, M. I. (2022). Menabung ceria bersama SDN 1 Gedongwetan sebagai bentuk kepedulian akan literasi keuangan sejak dini. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4, 68–76.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *PISA 2018 results (Volume IV): Are students smart about money?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Prastyadewi, M. I., et al. (2023). Pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kesadaran menabung sejak dini (Pilot project di SD No. 2 Kapal). *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 2(1), 131–138.
- Putri, W. E. C., & Apriani, A. (2022). Edukasi pengelolaan keuangan dan pentingnya menabung sejak dini. *Repository Universitas HKBP Nommensen*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7050>
- Rosmadewi, S., et al. (2024). Sosialisasi dan motivasi pentingnya menabung kepada anak-anak sejak usia dini untuk bekal masa depan. *Mengabdi: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(5), 135–144.